

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan atau operasi merupakan tindakan dengan pengobatan yang dengan prosedur membuka bagian tubuh atau di sebut dengan cara invasive, pasien yang akan ditangani. Pembukaan bagian tubuh pertama kali umumnya dilakukan dengan membuat sayatan, sayatan akan di lakukan setelah bagian yang akan ditangani sudah terlihat, kemudian dilakukan tindakan perbaikan dan setelah selesai melakukan pembedahan maka yang akan di lakukan adalah mengakhiri dengan cara penjahitan dan penutupan luka. Pembedahan sendiri cabang dari ilmu medis yang ikut berperan terhadap kesembuhan dari luka atau penyakit melalui prosedur manual atau melalui operasi dengan tangan (Noor, 2010). Operasi atau pembedahan, baik elektif maupun kedaruratan adalah peristiwa kompleks yang menegangkan yang banyak menimbulkan kecemasan. Pre operasi merupakan tahapan dalam proses pembedahan yang dimulai pra bedah (*preoperasi*), bedah (*intra operasi*), dan pasca bedah (*postoperasi*). Prabedah merupakan tahapan dalam proses pembedahan yang dimulai sejak persiapan pembedahan dan berakhir sampai pasien di meja bedah (Sjamsuhidajat, 2010).

Tindakan pembedahan atau operasi ini hal yang paling di takutkan seluruh pasien ketika di diagnose harus melakukan pembedahan, karena pasien beranggapan akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Bahkan bisa terjadi kemungkinan buruk kemudian akan membahayakan bagi pasien, pasien yang akan di operasi keluarganya mempunyai kekhawatiran tersendiri

dan itu tidak heran apabila keluarga pasien melakukan hal-hal yang berlebihan dengan kecemasan yang mereka alami. Kecemasan sendiri terjadi karena ketakutan akan prosedur yang mungkin sangat asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat berbagai prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan yang akan di jalani pasien (Majid, 2011).

Kecemasan adalah keadaan yang di alami individu di mana munculnya perasaan tidak santai karena adanya ketidaknyamanan atau rasa takut yang menimbulkan respon pada individu. Perasaan takut yang muncul dan tidak pasti sebagai bentuk bahwa akan adanya bahaya yang akan menjadikan individu untuk menyiapkan tindakan untuk menghadapinya (Yusuf, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh (Bansal et al., 2015) wanita berusia 40-60 tahun dengan jumlahnya yaitu 180 menyatakan bahwa mengalami depresi dan kecemasan masing-masing 86,7% dan 88,9% artinya bahwa wanita umur 40-60 tahun lebih banyak mengalami kecemasan.

Jumlah pasien operasi mengalami peningkatan yang sangat drastis dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalmi peningkatan sebesar 148 juta jiwa, sedangkan untuk di Indonesia jumlah pasien operasi jumlah 1,2 juta jiwa dan yang akan menjalani operasi. Jumlah tersebut sangatlah banyak (Sartika, 2013).

Menurut *World Health Organization* (2017) pada umumnya gangguan mental yang terjadi adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi diperkirakan 4,4% populasi global menderita gangguan depresi dan 3,6% dari

gangguan kecemasan (WHO, 2017). Riset Kesehatan Dasar (2013) yang dilakukan oleh Kementerian Republik Indonesia Menyimpulkan bahwa 14 juta sekitar 16% penduduk yang berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan depresi, kecemasan serta gangguan pada mental mereka.

Kecemasan bisa terjadi akibat adanya suatu tindakan yang merupakan respon tubuh terhadap stressor yang dihadapi, misalnya pada tindakan invasif tubuh merespon adanya ancaman terhadap fisik yang kemudian menimbulkan perasaan khawatir atau ketakutan. Peningkatan tekanan darah, nadi dan pernafasan merupakan perubahan fisik yang dialami pasien ketika merasakan kecemasan, dapat dilihat dengan pasien terlihat gelisah, telapak tangan terasa lembab, pasien sering menanyakan pertanyaan yang sama dan berulang, banyak gerakan yang tak terkontrol, dan pasien sulit untuk tidur (Stuart, 2007).

Mengatasi masalah cemas dapat dilakukan dengan berbagai cara tindakan keperawatan: tindakan mandiri dengan teknik relaksasi dan distraksi (Amalia & Moekroni, 2016). Salah satu teknik yaitu teknik relaksasi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan adalah dengan mendengarkan musik (Potter & Perry, 2010).

Badan penelitian kesehatan dan kualitas perawatan kesehatan di Ronchester, Minnesota merekomendasikan bahwa manajemen kecemasan bisa dilakukan dengan terapi relaksasi seperti musik dan suara alam (*nature sound*) (Cutshall et al., 2011). *Nature sounds music* merupakan jenis musik temuan baru akibat modernisasi teknologi rekaman suara, bentuk integrative

musik klasik dengan suara-suara alam. Suara – suara yang dihasilkan oleh fenomena alam seperti suara rintik hujan, desahan angin, gemuruh ombak laut, aliran sungai, kicauan burung serta suara khas dari berbagai binatang. Suara tersebut memiliki pitch atau tempo yang khas, yang pada umumnya memiliki nada yang tidak terlalu tinggi dengan tempo yang tiba – tiba tinggi namun terasa lambat dan menenangkan. Hubungan erat antara manusia dengan kontak alam dapat memberikan banyak manfaat bagi kesehatan manusia (Chiang, 2012).

Terapi musik sudah terbukti berguna dalam proses penyembuhan karena dapat turunya rasa nyeri dan dapat membuat perasaan pasien menjadi rileks. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian (Sahid et al., 2013) melaporkan bahwa suatu intervensi suara dengan berbasis alam sebagai salah satu terapi untuk menghilangkan kecemasan dan agitasi pasien yang bergantung pada ventilator tanpa resiko efek samping yang tidak di inginkan. Perawat dapat menerapkan intervensi ini untuk mencapai relaksasi untuk manfaat jangka pendeknya. Pemanfaatan intervensi ini untuk memungkinkan perawat menyediakan perawatan individu dan membantu pasien mengelola mereka menurunkan tingkat kecemasan.

Musik sebagai terapi untuk menurunkan kecemasan sudah dipelajari dan dilakukan sejak lama karena manfaatnya yang besar dalam pengobatan. Musik dapat menstimulasi sistem saraf pusat untuk memproduksi endorfin, dimana endorfin ini dapat menurunkan tekanan darah, *heart rate* dan *respiratory rate* dan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga

dapat meminimalkan rasa takut dan cemas. Selain itu musik dapat memberikan perasaan yang positif dan meningkatkan *mood* sehingga secara otomatis dapat meningkatkan kemampuan memperbaiki diri secara klinis seperti nyeri dan kecemasan (Forooghy, et al., 2015) Durasi pemberian musik yaitu 10-15 menit dapat menjadikan efek relaksasi, kemudian musik yang diperdengarkan selama 30 menit dapat menimbulkan efek terapi, untuk mendapatkan efek terapyutik dari musik setidaknya harus diperdengarkan selama 15 menit (Potter & Perry, 2005). Semua volume untuk mendengarkan getaran decibel (dB). Volume yang dapat di gunakan untuk terapi adalah 40-60 (dB). Hasil penelitian dari (Alvarsson et al.,2010). Menunjukan bahwa hasil penilaian dengan menggunakan persepsi suara alam menunjukan bahwa suara alam di anggap lebih banyak menenangkan dari pada suara apapun terutama kebisingan di lingkungan sekitar.

Berdasarkan study pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 14 september 2018 di ruang Baitussalam 1 dan Baitussalam 2, RS Islam Sultan Agung Semarang, sebanyak 5 pasien yang akan melakukan operasi, sebanyak 4 pasien mengalami kecemasan tinggi dan 1 pasien tidak mengalami kecemasan. Pasien yang tidak mengalami kecemasan tersebut adalah pasien yang telah di lakukan pembedahan lebih dari satu kali.

Hasilnya terdapat penurunan yang bermakna pada kelompok intervensi yaitu pemberian terapi musik suara alam telah dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan pada pasien. Adanya perbedaan tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian yaitu “ Pengaruh Pemberian Musik Suara Alam Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi”.

B. Perumusan Masalah

Masalah kesehatan yang sangat sering muncul yaitu penyakit yang berhubungan dengan prosedur pembedahan atau operasi, pasien yang akan melakukan operasi pada umumnya akan mengalami kecemasan yang diakibatkan karena adanya ketegangan yang menimpa diri sendiri. Mengakibatkan adanya perubahan fisiologis meliputi tekanan darah, pernafasan, peningkatan aktifitas otot dan ketakutan yang terus terjadi. Semakin berkembangnya zaman semakin banyak modifikasi untuk menurunkan tingkat kecemasan, terdapat terapi relaksasi yaitu musik suara alam yang berbeda-beda tempo, *pitch*, dan irama yang umumnya lambat atau nada yang tidak tiba-tiba tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pemberian musik suara alam atau (*nature sound*) dengan mendengarkan suara musik sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah ada pengaruh pemberian musik suara alam (*nature sound*) terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian musik suara alam terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

2. Tujuan Khusus yaitu :

- a. Mengidentifikasi karakteristik kecemasan responden pre operasi.
- b. Mengidentifikasi karakteristik kecemasan pasien pre operasi.

- c. Mengetahui tingkat kecemasan sebelum di berikan perlakuan untuk kelompok intervensi.
- d. Mengetahui tingkat kecemasan sesudah perlakuan untuk kelompok intervensi.
- e. Mengetahui tingkat kecemasan sebelum dan sesudah di lakukan intervensi

D. Manfaat penelitian

1. Bagi profesi

Hasil penelitian ini di harapkan mampu di jadikan masukan dan bahan pembelajaran bagi seluruh tenaga perawat dalam mendukung pasien untuk dapat memahami bagaimana tingkat kecemasan pada saat akan dilakukanya tindakan operasi.

2. Bagi institusi

Penelitian ini dapat sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan keperawatan di masa mendatang.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan setelah diperoleh hasil dari penelitian dapat dijadikan intervensi tambahan sebagai terapi non farmakologis khususnya dalam prosedur tindakan pre operative.